

## **URGENSI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN VOKASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Deni Darmawan**

Dosen Prodi D-III Sekretari Universitas Pamulang

Email : dosen1027@unpam.ac.id

### **ABSTRAK**

Pendidikan Karakter merupakan hal yang sangat penting yang harus diterapkan di seluruh jenis pendidikan, tak terkecuali pendidikan vokasi. Seseorang yang mempunyai karakter akan mampu mengembangkan potensi, kemampuan dan mempunyai mental serta cara pandang jauh ke depan. Tujuan pendidikan vokasi untuk mempersiapkan generasi dan sumber daya manusia yang mempunyai kapabilitas dan daya saing yang tinggi dalam menghadapi sebuah tantangan jaman dan persaingan kerja global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada pendidikan vokasi untuk menguatkan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menjawab, bagaimana penguatan pendidikan karakter pada pendidikan vokasi dalam menghadapi kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka melalui pendalaman literatur dan hasil penelitian sebelumnya dalam jurnal penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, bhineka tunggal ika, dan tujuan pendidikan nasional seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dirujuk dalam mengembangkan karakter bangsa dalam praktek pendidikan vokasi yang akan mengantarkan siswa atau mahasiswa untuk terus meningkatkan kompetensi, kapabilitas, kualitas sesuai tuntutan pasar yang terus berubah dan mengalami tantangan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul.

**Kata Kunci:** Urgensi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Vokasi

## ***URGENCY OF STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN VOCATIONAL EDUCATION IN THE ERA OF THE 4.0 INDUSTRIAL REVOLUTION***

### ***ABSTRACT***

*Character Education is a very important thing that must be applied in all types of education, including vocational education. Someone who has character will be able to develop potential, abilities and have mental and far-sighted perspectives. The purpose of vocational education is to prepare generations and human resources who have high capability and competitiveness in facing the challenges of the*

*times and global job competition. The purpose of this research is to provide input to vocational education to strengthen character education in the era of the industrial revolution 4.0. This research answers how to strengthen character education in vocational education in the face of technological advances in the industrial revolution era 4.0. This research uses literature review method through deepening literature and previous research results in research journals. The conclusion of this study is that the strengthening of character education developed in Indonesia comes from religion, Pancasila, culture, diversity and national education goals such as religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, spirit of nationality, love of the country, respect for achievement, friendly / communicative, love peace, love to read, care for the environment, care about social and responsibility. These character values can be referred to in developing the character of the nation in the practice of vocational education which will lead students to continue to improve their competence, capabilities, quality according to market guidance that is constantly changing and experiencing challenges to prepare superior human resources.*

**Keywords:** Urgency, Character Education, Vocational Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu diupayakan dalam pelaksanaannya dalam setiap jenjang pendidikan karena mempunyai peran yang sangat penting. Situasi dan kondisi dan perubahan nilai-nilai sudah bergeser sehingga mengakibatkan degradasi moral dan perilaku negatif lainnya. Pendidikan karakter memang harus ditanamkan sejak dini, namun proses penanaman itu tidak terhenti sejak dini, namun sampai dewasa hingga umur 21 tahun.

Pendidikan karakter bagi usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral yang berkaitan benar atau salah, tetapi menanamkan sebuah kebiasaan tentang perilaku yang baik sehingga anak mempunyai kesadaran dan

komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2012). Tahap pembiasaan, tahap identifikasi dalam melihat sisi baik dan buruk, kemudian tahap pengkristalan yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang.

Jika ditelaah, bahwa penyebutan atau istilah karakter sudah muncul sejak awal kemerdekaan. Para pendiri bangsa ini menyadari akan pentingnya pendidikan karakter. Para pendiri bangsa menyadari ada tiga hal tantangan yang harus dihadapi oleh Indonesia. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, Negara yang kuat, dan maju. Kedua, membangun bangsa. Membangun dari berbagai aspek, baik sumberdaya manusia dan aspek lainnya. Ketiga, membangun karakter manusianya. (Sutama, 2018).

Dalam sebuah kajian, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini masih mengedepankan aspek kognitif atau akademis, sedangkan aspek soft

skills atau non akademis yang mendukung pendidikan karakter belum banyak mendapatkan perhatian, sehingga menjadi hal yang penting perlu untuk bisa diimplementasikan. (Judiani, 2010). Bahkan saat ini pun, pendidikan karakter terus diimplementasikan agar orang-orang Indonesia mempunyai karakter keindonesiannya yang berdasarkan Pancasila.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai yang masuk ke dalam dirinya sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan juga bertindak. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam dirinya seperti bersikap jujur, disiplin, toleransi, dapat dipercaya, dan mempunyai rasa hormat dan menghargai orang lain. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama dengan mengedepankan sikap saling menghargai kebebasan individu. (Ma'mur. 2011)

Pendidikan karakter menurut para ahli, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang

mempunyai karakter dalam diri dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemaian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai tersebut, seperti Tuhan Yang Maha Esa, diri-sendiri, lingkungan dan negara menjadi manusia yang insan kamil. (Muchlas Samani, 2013)

Pendidikan karakter juga sebuah proses yang diupayakan sungguh-sungguh agar membantu seseorang untuk memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter itu mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2003)

Maksud dari mengetahui kebaikan (*Knowing the good*) adalah mengetahui tentang kebaikan, nilai, seperti kejujuran, adil, toleransi, dan nilai-nilai lainnya. Perilaku yang berkarakter berdasarkan pengetahuan yang diketahuinya apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan. *Desiring the good* sudah mulai menyukai dan mencintai kebaikan dan sudah terbiasa melakukannya. Tumbuh kesadarannya bahwa apa yang dilakukan karena didasari cinta dengan perilaku kebaikan. *Doing the good* itu sebuah tindakan kebaikan, karena sudah mengetahui dan mencintai kebaikan yang berdimensi kognitif dan afektif.

Pendidikan nilai akan menghasilkan karakter yang mengandung nilai komponen yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*),

perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*). Tindakan moral itu meliputi dorongan berbuat baik antar sesama, kompetensi, keinginan, kebiasaan. Moral perasaan (*Moral feeling*) meliputi, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, kasih antar sesama, kata hati, pengendalian diri, dan kerendahan diri. Sedangkan pengetahuan (*moral knowing*) itu meliputi: pengetahuan tentang nilai-mora, kesadaran moral, pandangan moral, penalaran moral, pengambil keputusan.

Bagaimana penanaman pendidikan karakter? Harus ada kerjasama sama dari berbagai pihak. Pendidikan karakter itu penanaman nilai sepanjang hayat, proses perkembangan manusia ke arah yang sempurna. Diperlukan keteladanan dan sentuhan mulai dari sejak kecil hingga dewasa. Intitusi berupa pendidilam yang terdiri dari sekolah, keluarga dan lingkungan sosial perlu menjadi teladan, *modelling* bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik. (Sutarna, 2016)

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur yang universal, yaitu: Pertama, karakter cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang pencipta dan segenap

kekuasaanya. Kedua, mempunyai sikap kemandirian dan mempunyai rasa tanggung jawab. Ketiga, kejujuran/amanah. Ke-empat, hormat dan santun. Ke-lima, dermawan, suka tolong menolong, gotong royong dan bekerjasama. Ke-enam, percaya diri dan pekerja keras. Ke-tujuh, kepemimpinan dan keadilan. Ke-delapan, rendah hati. Ke-sembilan, mempunyai sikap toleransi, kedamaian, dan persatuan.

Di dalam buku yang berjudul *The Books of Virtues : A Treasury of Great Moral Stories* yang dikutip oleh I Wayan Koyan, bahwa pengembangan karakter yang baik, yakni : 1) *Self discipline*. Penanaman disiplin diri perlu ditanamkan ke seluruh siswa/mahasiswa, guru/dosen, pelatih, pembimbing, staf dan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. 2). *Compassion*. Mempunyai rasa haru dan kasih sayang. Rasa ini bisa ditanamkan melalui kisah/cerita atau pribahasa untuk menumbuhkan rasa haru dan kasih sayang. 3). *Responsibility*. Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas dan apa yang dilakukan. Melaksanakan tanggung jawab merupakan kematangan seseorang. Siswa/mahasiswa perlu di bantu agar mereka matang dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Sehingga mereka bisa belajar dan melaksanakan tugasnya secara mandiri dan sukarela dimana saja. 4). *Friendship*. Persahabatan disertai dengan kejujuran, keterbukaan, setia, dan pengorbanan diri. Siswa/mahasiswa bisa memilih teman atau sahabat yang baik. 4) *Work*. Melakuka pekerjaan adalah baik dan mulia. Menuntuntun

siswa/mahasiswa agar mencintai pekerjaan mereka, mengapresiasi usaha mereka, mengerjakan dengan riang gembira, memberikan contoh kepada mereka agar lebih teliti dan cermat. 6). *Courage*. Penanaman Keberanian dan keteguhan hati. Menghadapi sifat ragu, gugup dan bimbang. Anak perlu didorong agar mempunyai motivasi agar terus berlatih dengan kecerdasannya. 7) *Perseverance*. Mendorong siswa/mahasiswa agar tekun, ulet, dalam melaksanakan usaha dan pekerjaan dengan keberanian dan ketekunan. Mereka perlu diarahkan dan dibimbing dengan contoh-contoh yang positif dengan prinsip “Tut Wuri Handayani”. 8) *Honest*. Siswa/mahasiswa perlu diajarkan dan dididik menjadi pribadi yang jujur, mampu berbuat dan dapat dipercaya. 9). *Loyalty*. Loyalitas merupakan kesetiaan dalam berhubungan dengan kekeluargaan, persahabatan, afiliasi keagamaan, dan lain sebagainya. 10) *Faith*. Keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. Merupakan sumber moral manusia, disiplin, dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Membantu siswa/mahasiswa dalam membantu kestabilan sosial dan perkembangan moral individu dan masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dirujuk dalam mengembangkan karakter bangsa dalam praktek pendidikan vokasi yang akan mengantarkan siswa atau mahasiswa untuk terus meningkatkan kompetensi, kapabilitas, kualitas sesuai tuntutan pasar yang terus berubah dan mengalami tantangan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul.

Nilai-nilai dan prinsip dalam UUD 1945 dan Pancasila telah diwariskan dan telah menjadi menjadi bagian dari seluruh rakyat seperti proklamasi kemerdekaan, lima sila dalam Pancasila, NKRI yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Nilai-nilai dan prinsip UUD 1945 dalam pendidikan karakter dikembangkan mengarah pada nilai dan prinsip tersebut yang intinya untuk membentuk bangsa yang tangguh, kuat, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada keterampilan dan siap

“Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Program Vokasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri”

terjun ke industri. Namun, tidak semata hanya seperangkat kemampuan dan kompetensi, namun juga perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan nilai-nilai pendidikan karakter akan meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa/mahasiswa, tidak hanya *hardskill* tapi juga *softskill*. Pendidikan vokasi adalah sebuah proses pendewasaan individu dengan dilengkapi keterampilan dan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan vokasi serta penguatan nilai-nilai dari pendidikan karakter perlu diintegrasikan agar kualitas lulusan sesuai tuntutan pasar dan industri.

Pendidikan vokasi adalah model pendidikan yang mempunyai keunggulan berupa 70 persen praktek dan 30 persen teori. Pendidikan vokasi menjadi sebuah solusi dalam menghasilkan setiap lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi dengan keahlian terapan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja dan industri. Era Mendikbud Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro muncul slogan *link and match* seiring dengan perkembangan pendidikan vokasi.

Era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pendidikan vokasi digencarkan dan digalakkan untuk

mendongkrak kompetensi dan keterampilan sebagai daya saing bangsa. Berbagai upaya dilakukan untuk menggenjot pertumbuhan pendidikan vokasi dari berbagai level pendidikan, baik menengah ataupun perguruan tinggi. Mengkampanyekan slogan “SMK BISA” dan mendirikan beragam Politeknik baru di berbagai wilayah negeri ini. Semboyan “lulus kuliah langsung kerja” terus digaungkan dan dikembangkan. Ini memberi dampak kepada orang tua untuk mensekolahkan putra-putrinya di SMK atau masuk ke perguruan tinggi program vokasi.

Pendidikan vokasi memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan masyarakat Indonesia ke depan. Tujuan pendidikan vokasi mencakup empat dimensi utama, yaitu: 1) manusia mempunyai daya pikir, daya qolbu, dan daya fisik yang bisa dikembangkan hingga menjadi manusia yang berkualitas, 2) pengembangan kualitas secara instrumental, fungsional seperti penguasaan ilmu pengetahuan teknologi, seni dan olah raga, 3) memperkuat identitas diri/jati sebagai bangsa Indonesia, 4) menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia (Slamet PH, 2009).

Perubahan yang terjadi di era revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh pada karakter dunia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi semakin cepat. Keterampilan dunia kerja juga berkembang dan mengalami perubahan. Kompetisi dalam dunia kerja global semakin kompetitif. Dibutuhka kompetensi yang tidak

biasa. Dunia kerja dalam era revolusi industri 4.0 merupakan integrasi dari jaringan internet dengan lini produksi yang memanfaatkan dibutuhkan kemampuan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan vokasi menjadi urgen untuk dilakukan dalam upaya mengimbangi pesatnya teknologi dalam era revolusi industri 4.0. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter pada pendidikan vokasi memberikan sebuah nilai-nilai untuk bisa menghadapi perkembangan dan arus era revolusi industri 4.0

Era revolusi industri 4.0 merupakan tahapan masa yang membawa gelombang yang disebut disrupsi. Dimana suatu kondisi dengan perubahan yang terjadi dalam dunia industri berlangsung dengan cepat, mendasar, dan memberikan kesan mengaduk-aduk pola lama untuk menghasilkan tatanan baru. Era ini ditandai dengan adanya internet, sehingga memudahkan aktivitas manusia dalam bekerja juga dalam dunia pendidikan.

Perlunya pendidikan karakter dalam pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0 agar siswa/mahasiswa mempunyai nilai-

nilai yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila, UUD 1946, dan Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai tersebut merupakan softskill yang perlu ditanamkan sejak dini, ketika proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya keterampilan yang bersifat hardskill, melakukan praktek sesuai tuntutan dari dunia usaha, tapi juga ditanamkan pendidikan karakter agar siswa/mahasiswa tidak hanya mempunyai keterampilan, tapi juga sifat religius, berakhlak mulia, mandiri, jujur, amanah, bertanggung jawab, menghargai, toleransi dan kreatif.

Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana urgensi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0. Pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0 harus ditanamkan dan berupaya dilakukan pembinaan karakter pada peserta didik. Misalnya dengan melakukan kegiatan seminar, pelatihan, workshop, mendatangkan para pakar kepribadian atau memanfaatkan kerjasama dengan industri untuk menghadirkan bagian HRD atau personalia di perusahaan terkait agar dapat menyampaikan secara langsung di hadapan peserta didik tentang bagaimana kebutuhan tenaga kerja sesungguhnya, khususnya terkait dengan karakter yang dibutuhkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0. Ketika kemajuan teknologi semakin maju dan pesat, disaat yang sama industri dan negara lain juga memerlukan sumber daya manusia (SDM). Karakter menjadi salah satu dari tiga pilar penting

“Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Program Vokasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri”

yang dibutuhkan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Ketiga pilar itu adalah literasi, kompetensi dan karakter (World Economic Forum, 2015).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan sebuah pengamatan dari perilaku orang-orang. Penelitian yang menggunakan strategi dalam menjelaskan dan pengungkapan berdasarkan sumber-sumber data secara interpretatif dan analisis kritis terhadap konten yang sudah diidentifikasi dan kategori. Bentuk penyajian berupa argumen dengan kajian pustaka. Pembacaan teks dari beberapa sumber pustaka mempunyai peran penting dalam penelitian ini. Dari hasil pembacaan dari berbagai sumber akan dilakukan identifikasi, klasifikasi, dan kategori untuk memperoleh sebuah pemaknaan konsep teoritik. Memaparkan teori dan konsep dari berbagai para ahli dan jurnal untuk menjawab urgensi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri muncul di Jerman.

Saat itu, pada tahun 2011 diselenggarakannya Hannover Fair. Jerman sudah merencanakan pembangunan di era revolusi industri 4.0 dan akan membangun high tech strategy 2020. (Kagermann dkk, 2011). Jerman ingin mempertahankan dalam dunia manufaktur dan menjadi terdepan (Heng, 2013). Revolusi industri pertama muncul pada abad 18-19 melalui industri mesin uap, tekstil, pertanian, besi, dan pertumbuhan semakin luas dari masyarakat perkotaan hingga ke pinggiran. Revolusi Industri pada tahun 1870-1914. Revolusi industri pada tahun ini ditandai dengan berkembangnya tenaga mekanik, baja, minyak, tenaga listrik, produksi masal, telepon, lampu pijar, telegram, mesin mobil, ketenagakerjaan. Pada tahun 1980 muncul revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya komputer, revolusi digital, dari analog ke digital teknologi, *semi-conductor*, PC, internet, otomasi, TIK dan sebagainya. Revolusi industri ditandai teknologi yang menyatu dengan masyarakat, tubuh manusia, robotik, quantum komputasi, bioteknologi, 3D printing, otomasi kendaraan, sistem virtual, dan sebagainya.

Era revolusi industri 4.0 menjadikan industri berkembang pesat. Penggunaan teknologi digital, dan teknologi lainnya membutuhkan keterampilan agar tuntutan pasar industri terpenuhi. Keterampilan dalam menggunakan teknologi atau teknologi dunia digital menjadi bagian dari pendidikan vokasi. Di era tersebut, tidak hanya membawa hal positif, tapi juga negatif. Sebagian orang menggunakan kemajuan teknologi untuk menipu, menyebar *hoax*, *hate speech*, fitnah dan sebagainya.

Dalam sebuah jurnal sebelumnya, yang berjudul urgensi penguatan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 bahwa pentingnya penguatan pendidikan karakter di era seperti ini akan menimbulkan sisi negatif termasuk dalam dunia pendidikan. Hal tersebut

perlu diantisipasi ada tindakan preventif agar penguatan karakter bisa tertanam dalam diri peserta didik. Diperlukan sebuah sinergi, kerjasama, kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga penanaman dan penguatan pendidikan karakter bisa lebih optimal. (Sutarna, 2018)

Era revolusi industri 4.0 sebuah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan dari teknologi digital, internet dengan industri konvensional. Manfaatnya cukup besar, namun dampaknya pun cukup besar. Pendidikan vokasi bukan hanya meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, tetapi juga penguatan pendidikan karakter untuk bisa mengantisipasi segala perubahan yang terjadi dari dampak negatif dari era revolusi industri 4.0 yang mampu bersinergi untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai karakter.

Begitu juga dengan penelitian sebelumnya yang berjudul tantangan pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0 dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul bahwa lembaga pendidikan vokasi harus optimal dalam mempersiapkan lulusannya untuk siap memasuki dunia kerja. Masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitas dari lembaga pendidikan vokasi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Agar pendidikan vokasi semakin berkualitas yaitu dengan peningkatan

kompetensi dosen vokasi, penguatan dan kolaborasi *pentahelix*, revitalisasi pendidikan vokasi dengan penambahan *teaching factory*, rebranding melalui studi langsung ke industri dan studi banding ke lembaga pendidikan yang sudah lebih maju yang ada didalam negeri dan luar negeri, serta penguatan dan penambahan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter pada pendidikan vokasi sangat penting untuk ditanamkan, dikuatkan, dikembangkan di era revolusi industri 4.0. Dengan demikian, pendidikan vokasi bisa berperan penuh dan optimal dalam menyiapkan sumber daya yang unggul dan memajukan Indonesia maju.

Nilai-nilai karakter atau soft skills perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Ada berbagai cara dalam meningkatkan pendidikan karakter seperti mendatangkan narasumber, para pakar tentang kecerdasan spritual dan emotional, kepribadian, menghadirkan bagian personalia, manajer human resourch departmen (HRD), untuk berbicara, berdiskusi langsung dengan peserta didik. Kompetensi, keahlian apa yang dibutuhkan, dan nilai-nilai karakter apa yang berlaku dan dibutuhkan oleh perusahaan tersebut. (Cahaya Fajar Budi Hartanto, 2019).

Dalam penelitian sebelumnya tentang yang berjudul pengembangan pendidikan vokasi bidang sosio-humaniora menghadapi revolusi industri era 4.0 pendidikan bukanlah semata-mata terbatas pada proses belajar di kelas atau pun dalam model non formal, melainkan sebagai bagian dari aspek pembudayaan karakter 4.0, budaya produktivitas yang sangat tinggi, wawasan kebangsaan dan globalisasi. Penguatan *multiple intellegences* yang holistik dan terpadu. ( Arif Budi Wuriyanto, 2018)

Penguatan pendidikan karakter meliputi aspek pembudayaan karakter 4.0. Ciri-ciri budaya karakter itu seperti budaya produktivitas yang tinggi, saling

“Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Program Vokasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri”

kolaborasi, cara berfikir kritis dan jauh ke depan, mempunyai wawasan dan nilai kebangsaan yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, UUD 1945, sehingga nilai-nilai kebangsaan ini akan memfilter setiap budaya negatif yang masuk. Penguatan multiple intelligences juga perlu diperhatikan. Berbagai kecerdasan yang holistik, terpadu dan komprehensif perlu diperkenalkan dan diajarkan agar *hardskill* dan *softskill* pun bisa dikembangkan.

Untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter mulai dari usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam penelitian terdahulu yang berjudul pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Perlunya pendidikan karakter bagi usia dini adalah membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang. Penekanan 4 karakter dalam pendidikan karakter dalam proses pembelajaran meliputi karakter: religius, jujur, toleransi dan disiplin. (Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, 2017)

Apalagi di masa era revolusi industri 4.0 dimana perkembangan teknologi yang semakin cepat, namun disisi lain budaya luar masuk, menggunakan teknologi untuk hal-hal negatif lainnya, nilai-nilai karakter keindonesian luntur dan bisa hilang. Pentingnya internalisasi nilai-nilai

karakter sejak dini setiap proses pembelajaran yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Perlunya revitalisasi pendidikan vokasi secara menyeluruh seperti yang dituangkan melalui Inpres Nomor 9 tahun 2016 tentang revitalisasi pendidikan vokasi untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Dalam penelitian terdahulu dengan judul revitalisasi pendidikan vokasi melalui vokasi sistem penilaian berbasis kecakapan abad ke-21. Bahwa revitalisasi pendidikan vokasi dalam abad ke-21 dengan mengembangkan dalam proses pembentukan kompetensi peserta didik berorientasi pada kecakapan *thinking order skill*, berbasis pada teknologi digital, teknologi informasi dan komunikasi dan penguatan pendidikan karakter dengan kurikulum yang telah diselaraskan dengan kebutuhan kompetensi dunia kerja. Inovasi pembelajaran perlu menerapkan sistem penilaian yang mendorong peserta didik memiliki keterampilan *communication skill*, *critical thinking*, *creativity* dan *colaboration* dalam memecahkan masalah. (Sri Wening, 2017)

Dalam penelitian yang berjudul Implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan bahwa untuk merealisasikan penguatan pendidikan pendidikan karakter dalam pendidikan vokasi dibuat sebuah perencanaan yang meliputi, (1) mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan apa saja yang ada di sekolah agar dapat direalisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai. (2) Mengembangkan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di

sekolah. (3) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah dalam bentuk jadwal maupun yang lainnya, (4) menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.

Bagaimana proses pelaksanaan dan internalisasi penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan yaitu internalisasi dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembudayaan/pembiasaan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, olah raga, seni, agama, dan belajar mengendarai mobil atau les mengemudi. Kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu upacara bendera, senam bersama, doa bersama, peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar agama, Jum'at bersih dan piket kelas. (Prasetyo, 2019).

Implementasi dan pengembangan pendidikan karakter pada pendidikan vokasi melalui proses internalisasi dalam proses pembelajaran juga melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dengan pola pembiasaan, sehingga menjadi tahap identifikasi, yaitu tahap dimana peserta didik bisa memilah mana yang baik, mana yang buruk, nilai-nilai karakter sudah mulai dalam diri peserta didik. Kemudian ada tahap kristalisasi. Tahap dimana peserta didik sudah tertanam kuat dengan nilai-nilai karakter pada dirinya. Proses dan tahap inilah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di era

revolusi industri. 4.0.

## SIMPULAN

Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan segala macam perubahan pada teknologi informasi dan komunikasi dan teknologi digital. Era ini ditandai dengan adanya komputer, digital teknologi, internet, PC, otomasi, TIK, robotik, quantum komputasi, bioteknologi, 3D printing, otomasi kendaraan, sistem virtual dan sebagainya. Perkembangan teknologi yang semakin cepat di era ini dibutuhkan sebuah keterampilan untuk memenuhi tuntutan pasar industri. Di era ini juga banyak memberikan dampak positif, tapi juga banyak memberikan negatif.

Urgensi penguatan pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di era revolusi industri 4.0 tidak hanya peningkatan kompetensi kepada peserta didik, namun juga penguatan pendidikan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai karakter atau softskill seperti religius, jujur, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Diharapkan nilai-nilai karakter tersebut bisa memberikan sebuah budaya produktivitas yang tinggi, saling kolaborasi, berfikir kritis, visioner, mempunyai wawasan kebangsaan dan nilai kebangsaan yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1945. Ada cara yang bisa dilakukan dalam meningkatkan pendidikan

karakter pada pendidikan vokasi seperti mendatangkan narasumber, para pakar tentang kecerdasan spritual dan emotional, kepribadian, menghadirkan bagian personalia, manajer human resourch departmen (HRD), untuk berbicara, berdiskusi langsung dengan peserta didik. Kompetensi, keahlian apa yang dibutuhkan, dan nilai-nilai karakter apa yang berlaku dan dibutuhkan oleh perusahaan tersebut. Diperlukan sebuah sinergi, kerjasama, kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga penanaman dan penguatan pendidikan karakter bisa lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Judiani, S. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter Di sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16(3)
- Sutarna, ana. 2016. *Good Learning Enviroment for Elementary School Students. Proceeding The First International Conference on Child-Friendly Educationn*. Surakarta: UMS Press. Edisi 2016 ISSSN 2503-5185
- Ma'mur. J. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogyakarta: Diva Press
- Muchlas, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Keisi Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickoma, T. Schaps, E & Lewis, C. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* Washington DC: Character Education Partnership.
- Sutarna, Nana. 2016. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam Prodising Seminat Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis karakter dalam menfhadapi masyarakat ekonomis ASEAN*. Uniersiras Negeri Surakarta. Edisi uli 2016. ISBN 978-602-239-040-7
- Suhady, I & Sinaga, A. M. 2016. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*. Jakarta Lembaga Administrasi Negara RI
- Slamet, PH. 2010. *Kewirausahaan. Makalah Penataran Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Heng, S. 2014. Upgrading of Germany's Industrial Capabilities on the Horizon. <https://ssm.com/abstract=2656608>. Diakses pada 8 Februari 2018
- Sutarna, Nana. (2018). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional PGSD UNIKAMA. Vol. 2 Desember 2018.
- Cahya Fajar Budi Hartanto, dkk. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Menyiapkan sumber Daya Manusia yang Unggul. ISSN. 2686-6404.
- Eka Sapti Cahyaningrum, dkk. (2018). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Volume 6, Edisi 2, Desember 2017.
- S.Wening.(2017).Revitalisasi Pendidikan Vokasi melalui Inovasi Sistem Penilaian Berbasis Kecakapan Abad ke-21. Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana.journal.uny.ac.id.
- Yongki Agus Prasetyo. (2019). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*. Journal.uny.ac.id. Vol. 2. No. 1 ISSN. 2655-2132